

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang No 3 Tahun 2014 tentang perindustrian yang disebut industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2017) industri adalah suatu unit atau kesatuan produksi yang terletak pada suatu tempat tertentu yang melakukan kegiatan mengubah bahan baku dengan mesin kima atau dengan tangan menjadi produk baru, atau mengubah barang-barang yang kurang nilainya menjadi barang yang nilainya dengan maksud untuk mendekatkan produk tersebut pada konsumen akhir.

Menurut Moeliono (2008:534) industri merupakan kegiatan memproses atau mengolah barang dengan menggunakan sarana dan peralatan, misal mesin. Kegiatan yang mengolah bahan mentah, baku, barang setengah jadi, dan barang jadi menjadi barang dengan nilai yang tinggi untuk penggunaannya.

B. Klasifikasi Industri

Berdasarkan jumlah tenaga kerja Badan pusat statistik (BPS) tahun 2017 mengklasifikasikan industri manufaktur kedalam empat golongan berdasarkan jumlah tenaga kerja, seperti nampak pada tabel 2-1.

Tabel 2-1
Klasifikasi Industri Menurut Banyaknya Tenaga Kerja

No.	Klasifikasi Industri	Jumlah Tenaga Kerja (orang)
1	Industri Besar	100 atau lebih
2	Industri Sedang	20 – 90
3	Industri Kecil	5 – 19
4	Industri Rumah Tangga	1 – 4

Sumber: Badan Pusat Statistik 2017

Departemen Perindustrian mengklasifikasikan industri di Indonesia dalam tiga kelompok besar yaitu:

a. Industri Dasar

Industri dasar meliputi kelompok industri mesin dan logam dasar (IMLD) dan kelompok industri kimia dasar (IKD). IMLD antara lain industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya.

b. Aneka Industri (AL)

Yang termasuk dalam aneka industri adalah industri yang menolah sumber daya hutan, industri yang menolah sumber daya pertanian secara luas dan lain-lain. Aneka industri mempunyai misi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan atau pemerataan, memperluas kesempatan kerja, tidak padat modal dan teknologi yang digunakan adalah teknologi menengah atau teknologi maju.

c. Industri Kecil

Industri kecil meliputi industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi serta barang dari kulit), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan,

penerbitan, barang-barang karet dan plastik), industri kerajinan umum (industri kayu, rotan, bambu dan barang galian bukan logam) dan industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya).

C. Kriteria Usaha Kecil

Menurut Tambunan (2009:16) usaha kecil berdiri sendiri, yaitu dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian, baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil, yaitu:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000,00 (dua miliar lima ratus juta rupiah).

Menurut Nuritomo, (2014:154), usaha kecil mempunyai karakteristik dan ciri sebagai berikut:

1. Tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi.
2. Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain.

3. Sebagian usaha kecil ditandai dengan belum dipunyainya status badan hukum.
4. Jenis barang/komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah.
5. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah.
6. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkan dengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha.
7. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.
8. Sumberdaya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwira usaha;
9. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam hal keperluan modal.
10. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

D. Peran Industri Kecil Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Makro

Zuhal (2010) mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan ekonomi Indonesia pasca krisis sangat bergantung pada kemampuan untuk merealisasikan “pembangunan yang benar-benar beorientasi pada rakyat”. Usaha kecil dan menengah atau koperasi dipilih sebagai representasi ekonomi rakyat karena selain menyerap tenaga kerja sekitar 90 persen, juga karena membeli nilai tambah sekitar 56 persen.

Salah satu keunggulan usaha kecil dan menengah adalah, mudah mencari peluang untuk berinovasi untuk menerapkan teknologi baru daripada perusahaan-perusahaan besar yang telah mapan. Tak mengherankan jika dalam era persaingan global saat ini banyak perusahaan besar yang bergantung pada pemasok-pemasok kecil-menengah. Sesungguhnya ini peluang untuk turut berkecimpung di era global sekaligus menggerakkan sektor ekonomi riil (Zuhal, 2010).

Secara umum UKM dalam perekonomian nasional memiliki peran sebagai berikut:

1. Sebagai pemeran utama dalam kegiatan ekonomi,
2. Penyedia lapangan kerja terbesar,
3. Pemain penting dalam pengembangan perekonomian lokal dan pemberdayaan masyarakat,
4. Pencipta pasar baru dan sumber inovasi, serta
5. Kontribusinya terhadap neraca pembayaran (departemen koperasi, 2008).

Oleh karena itu pemberdayaannya harus dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan, dengan arah peningkatan produktivitas dan daya saing, serta menumbuhkan wirausahawan baru yang tangguh.

E. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan pengusahaUsaha Kecil

Faktor yang mempengaruhi pendapatan pengusahaUsaha kecil, adalah :

1. Modal

Pengertian modal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya. Harta benda (uang, barang dan sebagainya) dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu untuk menambah kekayaan. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Yang menjadi persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga usaha yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2005:7).

Modal sangat besar pengaruhnya dalam menjalankan produksi, unit usaha menggunakan bantuan pinjaman modal dari berbagai pihak, baik berasal dari modal sendiri atau keluarga maupun dari perbankan atau koperasi. Modal sebagai input yang penting dalam menentukan tinggi rendahnya jumlah produksi yang dihasilkan (Tambunan, 2002). Meningkatkan modal dapat meningkatkan kapasitas produksinya sehingga volume produksi dapat meningkat (Maharani, 2016).

2. Tenaga Kerja

Pengertian mengenai tenaga kerja telah tercantum dalam Undang-Undang Pokok Ketenagakerjaan No. 13 Tahun 2003, yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik di dalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan jasa atau barang untuk memenuhi kebutuhan

sendiri maupun untuk masyarakat. Penduduk usia kerja menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2009) sesuai dengan yang disarankan oleh *International Labor Organization* (ILO) adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang dikelompokkan ke dalam angkatan kerja dan bukan angkatan kerja.

Tenaga kerja sangat dominan dalam kegiatan produksi, karena tenaga kerja berpengaruh dalam mengalokasikan dan memanfaatkan faktor produksi guna menghasilkan suatu output yang bermanfaat. Proses produksi tidak akan berjalan tanpa adanya tenaga kerja yang menjalankannya. Faktor produksi tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan saja dilihat dari ketersediaanya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Pembahasan agroindustri baru di Jawa misalnya masih selalu dihadapkan pada kendala kurangnya tenaga kerja terampil, sementara itu pembukaan agroindustri baru yang relatif banyak tenaga kerja seperti di Jawa dihadapkan pada kurangnya kualitas tenaga kerja yang memadai (Soekartawi, 1994).

3. Pengalaman Kerja

Menurut Foster, (2001:40) “Pengalaman kerja adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik”. Menurut Alwi (2008:237) orang yang berpengalaman dalam bekerja memiliki kemampuan kerja yang lebih baik

dari orang yang baru saja memasuki dunia kerja, karena orang tersebut telah belajar dari kegiatan-kegiatan dan permasalahan yang timbul dalam kerjanya. Dengan adanya pengalaman kerja maka telah terjadi proses penambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada diri seseorang, sehingga dapat menunjang dalam mengembangkan diri dengan perubahan yang ada.

Pengalaman kerja berpengaruh terhadap produktivitas usaha kecil. Karyawan yang mempunyai pengalaman yang lebih lama akan mempunyai keterampilan yang lebih tinggi, sehingga produktivitasnya pun lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang baru memiliki sedikit pengalaman (Sulaeman, 2014).

4. Pendidikan

Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS yang disebut pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Nurkholis (2013:24) secara umum terbukti bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka tingkat pendapatannya semakin baik. Hal ini dimungkinkan karena orang yang berpendidikan lebih produktif dibandingkan orang yang tidak berpendidikan. Produktivitas seseorang tersebut dikarenakan dimilikinya ketrampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan.

Pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas usaha kecil. Implikasinya, dengan semakin tinggi pendidikan, maka hidup manusia akan semakin berkualitas. Dalam kaitannya dengan perekonomian secara nasional, semakin tinggi kualitas hidup suatu bangsa, maka akan semakin tinggi tingkat pertumbuhan dan kesejahteraan bangsa tersebut. Semakin tinggi tingkat pendidikan tenaga kerja maka, akan semakin tinggi produktivitasnya, dengan demikian akan semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara. (Nugroho:2014)

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian Dwi Nila Andriani (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Bahan Baku Terhadap Hasil Produksi (Studi Kasus Pabrik Sepatu Pt. Kharisma Baru Indonesia). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uji t untuk variabel modal terhadap hasil produksi di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0076 < \alpha (0,05)$. Uji t untuk variabel tenaga kerja terhadap hasil produksi di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0009 < \alpha (0,05)$. Uji t untuk variabel bahan baku terhadap hasil produksi di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,0000 < \alpha (0,05)$. Dengan demikian variabel modal, tenaga kerja, dan bahan baku secara parsial mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap hasil produksi

Shintami Rouwelvia Malik, dkk. (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pendapatan Industri Bawang Goreng Di Kota Palu. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,996, yang berarti 99,60% keragaman pendapatan bawang goreng

yang di peroleh industri bawang goreng dapat diterangkan atau dijelaskan secara serentak oleh harga bawang goreng, biaya produksi bawang goreng, biaya promosi, jumlah bahan baku dan jumlah tenaga kerja yang digunakan, sedangkan sisanya sebanyak 0,40 % diterangkan oleh variabel lain diluar model. Nilai F-hitung sebesar 1435.106 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.000 pada $\alpha = 1\%$ atau tingkat kepercayaan 99%. Dimana nilai F-hitung lebih besar dari pada F-tabel yakni $1435.106 > 3.82$. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Variabel harga bawang goreng, biaya produksi bawang goreng, biaya promosi, jumlah bahan baku yang digunakan dan jumlah tenaga kerja secara simultan berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan pendapatan industri Bawang Goreng di Kota Palu, sedangkan Secara parsial variabel harga, biaya produksi, biaya promosi dan jumlah bahan baku berpengaruh sangat nyata terhadap peningkatan pendapatan industri bawang goreng di Kota Palu. Variabel jumlah tenaga kerja berpengaruh tidak nyata terhadap peningkatan pendapatan industri bawang goreng di kota Palu.

Anak Agung Ratih Wulandari dan Ida Bagus Darsana (2017) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Lama Usaha Terhadap Pendapatan Pengrajin Industri Kerajinan Anyaman Di Desa Bona Kecamatan Blahbatuh Kabupaten Gianyar. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan F hitung yaitu sebesar 16,906 lebih besar dibandingkan F tabel yaitu sebesar 2,76. Secara Parsial variabel Modal dengan nilai thitung 3.029 lebih besar dari ttabel yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,04 lebih kecil dari 0,05 ini berarti modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Lama Usaha dengan nilai t hitung 3,176 lebih besar

dari t tabel yaitu sebesar 1,671 dengan nilai signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05 ini berarti lama usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan.

Dwi Fitriana, dkk. (2014), penelitian dengan judul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Produksi Serta Efektivitas Produksi Industri Kecil Di Kota Lhokseumawe. Berdasarkan hasil perhitungan Eviews 5.1 yang menunjukkan bahwa variabel modal, tenaga kerja dan bahan baku berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi industri kecil di Kota Lhokseumawe dengan masing-masing koefisien regresi sebesar 0,102875; 0,240757 dan 0,489264. Tingkat efektivitas industri kecil diperoleh dengan membandingkan realisasi produksi industri dengan target yang ditetapkan. Dari 48 jenis industri, 66,67 persen dikategorikan efektif, sisanya sebesar 33,33 persen dikategorikan tidak efektif.

Megan M.Lawson (2014), penelitian dengan judul Suatu Analisis Kinerja Sosial Ekonomi di Negara Barat Berdasarkan Jenis Penghasilan Non Tenaga Kerja. Berdasarkan hasil penelitian diatas ditarik kesimpulan bahwa Pendapatan non-tenaga kerja (NLI) adalah salah satu sumber pendapatan terbesar dan paling cepat berkembang, yang merupakan lebih dari sepertiga dari pendapatan pribadi di AS Barat. Mengingat pertumbuhan NLI yang belum pernah terjadi sebelumnya dan ragam riasnya yang beragam, yang mencakup pendapatan investasi, Jaminan Sosial, Medicare dan Medicaid, dan kesejahteraan, patut ditanyakan dampak apa yang dimiliki berbagai tipe NLI terhadap ekonomi lokal dan kesejahteraan sosial. Kami mengklasifikasikan NLI ke dalam pembayaran yang terkait dengan investasi, penuaan, dan

kesulitan ekonomi, dan kemudian kami menggunakan pendekatan empiris untuk mengevaluasi hubungan antara tipe NLI ini dan kinerja sosial ekonomi di negara-negara barat. Kami menemukan bahwa jenis NLI yang timbul di Barat terkonsentrasi di daerah pedesaan dan dikaitkan dengan karakteristik sosial ekonomi yang dapat diprediksi, dan dalam banyak kasus tidak diinginkan. Kebijakan dan tren demografis yang memengaruhi pencairan NLI (mis., Generasi baby boomer dan reformasi pensiun, pemeliharaan pendapatan, dan tunjangan kesehatan) akan memiliki efek luas, khususnya di pedesaan Barat.

Deo Leko Pudaka (2018), penelitian dengan judul Analisis Efisiensi Produksi Padi dan Pendapatan Petani di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak .Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Rendahnya produksi beras di Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak membuat pendapatan petani rendah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis produksi, efisiensi (teknis, harga dan ekonomi) dan pendapatan petani. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Analisis produksi menggunakan fungsi produksi Cobb-Douglas dengan regresi linier berganda. Analisis efisiensi teknis menggunakan fungsi produksi perbatasan dengan *Stochastic Frontier Analysis* (SFA). Analisis efisiensi alokatif menggunakan analisis komparatif dari nilai produk marginal dan harga input. Analisis efisiensi ekonomi menggunakan kombinasi efisiensi teknis dan efisiensi alokasi. Analisis pendapatan menggunakan perbedaan antara pendapatan dan biaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata produksi beras di Kecamatan

Sengah Temila Kabupaten Landak cukup baik dengan produksi 5,819 kg / ha. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat produksi secara signifikan menyimpan ukuran tanah, benih, pestisida dan tenaga kerja sedangkan faktor pupuk tidak berpengaruh signifikan karena jumlah pupuk kurang dari yang dibutuhkan. Ukuran lahan merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkat produksi. Efisiensi teknis belum efisien tetapi hampir efisien dengan koefisien 0,96. Inefisiensi teknis karena jumlah pupuk kurang dari yang dibutuhkan dan kelebihan kapasitas lahan. Berdasarkan efisiensi pengalokasian, pertanian padi jauh dari efisien karena tingginya harga faktor produksi, terutama pupuk dan tenaga kerja dengan koefisien 19,24. Efisiensi ekonomi tidak efisien dengan koefisien 18,38. Pendapatan petani adalah Rp1.385.900,00 per rumah tangga per bulan. Pendapatan petani lebih rendah dari upah minimum regional (UMR) Kabupaten Landak pada tahun 2017 yaitu Rp2.000.920,00.

Anna Frabdorf (2008), penelitian yang berjudul Dampak Penghasilan Modal Rumah Tangga terhadap Ketimpangan Pendapatan, Suatu Analisis Faktor Dekomposisi untuk Inggris Raya, Jerman dan Amerika Serikat. Berdasarkan penelitian ini dapat ditarik kesimpulan Makalah ini menganalisis kontribusi pendapatan modal terhadap ketimpangan pendapatan dalam perbandingan lintas negara. Menggunakan data mikro dari Cross-National Equivalent File (CNEF) untuk tiga studi panel terkemuka, yaitu BHPS untuk Inggris Raya, SOEP untuk Jerman Barat, dan PSID untuk Amerika Serikat, metode dekomposisi faktor yang dijelaskan oleh Shorrocks (1982) diterapkan. Dekomposisi faktor *disposable income* menjadi komponen

pendapatan tunggal menunjukkan bahwa pendapatan modal sangat fluktuatif dan bagiannya dalam *disposable income* telah meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Selain itu, pendapatan modal memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap ketimpangan keseluruhan dalam kaitannya dengan bagiannya dalam pendapatan yang dapat dibuang. Ini berlaku untuk Jerman dan Amerika Serikat pada khususnya. Dengan demikian, pendapatan modal merupakan bagian terbesar dari ketimpangan di ketiga negara.

I Komang Suartawan (2017), penelitian yang berjudul Pengaruh Modal, Bahan Baku terhadap Pendapatan melalui Produksi Pengrajin Patung Kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar dapat ditarik kesimpulan Industri kerajinan memiliki peran yang sangat penting di Provinsi Bali umumnya dan di Kabupaten Gianyar khususnya dalam menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis 1) pengaruh langsung modal dan bahan baku terhadap produksi, 2) pengaruh langsung modal, bahan baku dan produksi terhadap pendapatan, 3) Pengaruh modal dan bahan baku terhadap pendapatan secara tidak langsung melalui produksi pengrajin patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gianyar dengan responden pengrajin patung kayu yang meliputi Kecamatan Sukawati. Sampel pada penelitian ini berjumlah 72 responden. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur/path analisis. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa modal dan bahan baku berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap produksi pengrajin

patung kayu. Variabel modal, bahan baku dan produksi berpengaruh secara langsung dan signifikan terhadap pendapatan industri kerajinan patung kayu di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. Variabel produksi merupakan variabel mediasi berpengaruh secara tidak langsung variabel modal dan bahan baku terhadap pendapatan.

Komang Widya Nayaka (2018), penelitian ini yang berjudul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Bahan Baku Terhadap Pendapatan Pengusaha Industri Sanggah di Kecamatan Mengwi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa modal dapat mempengaruhi pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Modal dalam bentuk modal, asset atau nilai dari peralatan kerja yang digunakan dalam proses produksi mengindifikasikan dapat mempengaruhi peningkatan produksi yang dapat menyebabkan peningkatan pendapatan. Dengan tambahan modal yang cukup besar dapat membantu pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi untuk meningkatkan jumlah pendapatan yang dihasilkan. Modal sangat penting bagi setiap proses produksi, tanpa adanya modal maka produksi tidak akan berjalan dengan lancar. Dimana semakin tinggi modal maka pendapatan industri semakin meningkat. Berdasarkan hasil analisis pengaruh tenaga kerja terhadap pendapatan diperoleh nilai Signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ dengan thitung = $3,182 > 1,674$. Hal ini berarti bahwa tenaga kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha industri sanggah di Kecamatan Mengwi. Apabila tenaga kerja bertambah, maka pendapatan akan semakin meningkat.

Annisa Kurniati (2013), penelitian ini yang berjudul Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pengrajin Tempe di Desa Sambak Kecamatan Kajoran Kabupaten Magelang. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* diperoleh hasil $r_{xy} = 0,999$. Sedangkan dengan rumus regresi linier sederhana diperoleh perhitungan $t_{hitung} = 11,09$ lebih besar $t_{tabel} = 1,740$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara modal kerja terhadap pendapatan pengrajin industri kecil karena dari hasil perhitungan diperoleh adalah $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($11,09 > 1,740$). Sedangkan besarnya pengaruh modal kerja terhadap tingkat pendapatan sebesar $(r)^2 = (0,999)^2 = 0,9980$ atau sebesar 99,80% dan 0,20% dipengaruhi faktor lainnya.

G. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini merupakan dugaan sementara terhadap hasil penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga variabel modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha sangkar burung di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres kota Surakarta.
2. Diduga variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha sangkar burung di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres kota Surakarta.

3. Diduga variabel pengalaman kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha sangkar burung di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres kota Surakarta.
4. Diduga variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan pengusaha sangkar burung di kelurahan Mojosongo kecamatan Jebres kota Surakarta.